



Analisa Beban Kerja Perawat Terhadap Tingkat Stres Perawat Di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih

Analysis Of Nurse Workload On Nurse Stress Levels In The Icu And Emergency Unit Of Bunda Prabumulih Hospital

Nichi Salistyawati ¹⁾, Tuti Rohani ²⁾, Danur Azzisah ³⁾
1,2,3 Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

Tuti.rohani.unived@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [22 September 2025]

Revised [10 Januari 2026]

Accepted [14 Januari 2026]

Kata Kunci :

Beban Kerja, Tingkat Stres,
Perawat.

Keywords :

Workload, Stress Level,
Nurses.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Perawat memegang peranan yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan, terutama di ruang perawatan intensif (ICU) dan IGD, yang merupakan salah satu bagian paling krusial dari rumah sakit. Stres yang dialami oleh perawat ICU dan IGD seringkali berhubungan langsung dengan intensitas pekerjaan yang sangat tinggi dan situasi yang penuh tekanan. Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 50% hingga 70% tenaga kesehatan di seluruh dunia mengalami stres, dengan perawat menjadi salah satu kelompok yang paling rentan. Beban kerja perawat di ICU dan IGD sangat tinggi, mengingat kompleksitas tugas yang harus dilakukan di lingkungan dengan kondisi pasien yang kritis. Tujuan penelitian ini *diketuinya* analisa beban kerja perawat terhadap tingkat stres perawat di ruang ICU dan IGD RS Bunda Prabumulih. Jenis penelitian adalah analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di ruang ICU dan IGD RS Bunda Prabumulih dengan total populasi sebesar 58 orang Total populasi diperoleh dari data yang terdapat di RS Bunda Prabumulih. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik *total sampling* yang mana pengambilan sampel berdasarkan kondisi tertentu sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 58 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan lebih sebagian responden 44 (75,9%) memiliki beban kerja ringan, sebagian responden 43 (74,1%) memiliki tingkat stress rendah dan ada hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih. Saran penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah mengenai hubunan antara beban kerja perawat dan tingkat stres yang mereka alami, khususnya di ruang ICU dan IGD

ABSTRACT

Nurses play a crucial role in healthcare, particularly in the intensive care unit (ICU) and emergency room (ER), which are among the most crucial parts of a hospital. The stress experienced by ICU and ER nurses is often directly related to the high intensity of their work and stressful situations. According to data from the World Health Organization (WHO), approximately 50% to 70% of healthcare workers worldwide experience stress, with nurses being one of the most vulnerable groups. The workload of nurses in the ICU and ER is very high, given the complexity of the tasks they must perform in an environment with critical patient conditions. The purpose of this study was to analyze the nurses' workload and stress levels in the ICU and ER at Bunda Prabumulih Hospital. This study used an analytical approach with a cross-sectional design, which is a study to study the dynamics of the correlation between risk factors and effects, through an approach, observation, or data collection simultaneously at one time. The population in this study was all nurses in the ICU and ER at Bunda Prabumulih Hospital with a total population of 58 people. The total population was obtained from data available at Bunda Prabumulih Hospital. In this study, a total sampling technique was used, where sampling was based on certain conditions, so the total sample in this study was 58 respondents. The results of this study showed that more than half of the respondents (44) (75.9%) had a light workload, while 43 respondents (74.1%) had low stress levels, and there was a relationship between the Analysis of Nurse Workload and Nurse Stress Levels in the ICU and Emergency Unit of Bunda Prabumulih Hospital. Suggestions for this study can increase scientific insight and knowledge regarding the relationship between nurse workload and the levels of stress they experience, especially in the ICU and Emergency Unit.

PENDAHULUAN

Perawat memegang peranan yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan, terutama di ruang perawatan intensif (ICU) dan IGD, yang merupakan salah satu bagian paling krusial dari rumah sakit. Perawat ICU dan IGD berfungsi untuk merawat pasien dengan kondisi kritis, yang

membutuhkan perhatian khusus, pemantauan terus-menerus, dan keterampilan teknis yang sangat tinggi. Beban kerja yang sangat tinggi dan stres yang dialami oleh perawat ICU dan IGD dapat memengaruhi tidak hanya kesejahteraan perawat itu sendiri, tetapi juga kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien.

Stres yang dialami oleh perawat ICU dan IGD seringkali berhubungan langsung dengan intensitas pekerjaan yang sangat tinggi dan situasi yang penuh tekanan. Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 50% hingga 70% tenaga kesehatan di seluruh dunia mengalami stres, dengan perawat menjadi salah satu kelompok yang paling rentan. Di banyak negara, termasuk negara maju, kondisi ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. WHO juga melaporkan bahwa stres berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya burnout, depresi, dan bahkan kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan, yang berdampak pada kualitas perawatan pasien.

Di tingkat global, perawat ICU dan IGD seringkali mengalami tingkat stres yang sangat tinggi akibat beban kerja yang berlebihan. International Council of Nurses (ICN) dalam laporan tahunannya menyebutkan bahwa perawat yang bekerja di ICU dan IGD cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat di unit lainnya, karena mereka harus menghadapi tekanan emosional dan fisik secara bersamaan. Laporan ICN tahun 2021 menyatakan bahwa 70% perawat ICU dan IGD melaporkan merasa sangat tertekan dan khawatir tentang kualitas perawatan yang mereka berikan, karena beban kerja yang besar dan kurangnya sumber daya yang memadai. Selain itu, European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions (Eurofound) juga mengungkapkan bahwa 60% perawat ICU dan IGD di Eropa melaporkan tingkat stres yang sangat tinggi, yang seringkali disebabkan oleh jam kerja yang panjang, jumlah pasien yang terlalu banyak, serta kurangnya dukungan dari manajemen rumah sakit.

Di Asia Tenggara, masalah stres perawat ICU dan IGD tidak jauh berbeda. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Southeast Asia Nursing Association (SENA), perawat di negara-negara Asia Tenggara seperti Thailand, Filipina, Malaysia, dan Indonesia, mengalami tingkat stres yang cukup tinggi. Di Indonesia, khususnya, beban kerja yang tinggi, kekurangan jumlah perawat, serta keterbatasan fasilitas kesehatan menjadi faktor utama yang menyebabkan stres pada perawat. Data dari SENA 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 60% perawat ICU dan IGD di Asia Tenggara mengalami stres berat, yang dapat berkontribusi pada kelelahan fisik dan mental serta peningkatan angka kesalahan medis. Di Indonesia, permasalahan stres pada perawat ICU dan IGD semakin menjadi perhatian serius. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), lebih dari 50% perawat di Indonesia mengalami stres akibat beban kerja yang tinggi, terutama di ruang ICU dan IGD yang penuh dengan tekanan dan situasi darurat. Data yang dihimpun dari survei Perhimpunan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa lebih dari 65% perawat ICU dan IGD di rumah sakit besar melaporkan tingkat stres yang signifikan, yang berhubungan dengan jam kerja yang panjang, rotasi tugas yang tidak teratur, serta tanggung jawab yang sangat besar. Di Sumatera Selatan, penelitian awal yang dilakukan oleh tim peneliti lokal pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa perawat ICU dan IGD di rumah sakit ini juga mengalami tingkat stres yang cukup tinggi. Sebanyak 58% perawat melaporkan merasa tertekan dan cemas, terutama karena volume pekerjaan yang besar dan situasi yang tidak menentu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat beban kerja dan tingkat stres yang dialami oleh perawat ICU dan IGD di rumah sakit tersebut.

Ruang ICU dan IGD merupakan salah satu area di rumah sakit yang paling menantang, karena pasien yang dirawat di ruang ini seringkali dalam kondisi kritis dan membutuhkan perhatian medis yang intensif. Beban kerja perawat di ruang ini sangat besar, dengan sejumlah tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas dan seringkali melibatkan situasi darurat. Pekerjaan yang penuh tekanan ini dapat menyebabkan perawat mengalami stres yang berkelanjutan, yang berisiko mempengaruhi kesejahteraan mereka secara fisik dan psikologis. Stres yang tinggi pada perawat juga dapat berkontribusi pada tingginya tingkat kesalahan medis, berkurangnya kualitas pelayanan, serta peningkatan tingkat absensi dan turnover karyawan.

Beban kerja perawat di ICU dan IGD sangat tinggi, mengingat kompleksitas tugas yang harus dilakukan di lingkungan dengan kondisi pasien yang kritis. Perawat ICU bertanggung jawab untuk memantau dan merawat pasien dengan kondisi medis yang memerlukan perhatian intensif dan penanganan segera. Sedangkan perawat IGD melakukan Tindakan pertama pada pasien yang datang, terutama pasien yang mengalami kondisi kritis. Tugas mereka mencakup pemantauan vital sign pasien, pemberian obat dan terapi, pengelolaan peralatan medis yang canggih, serta berinteraksi dengan keluarga pasien untuk memberikan informasi yang diperlukan. Ruang ICU dan IGD sering kali menjadi lingkungan yang sangat menegangkan dan penuh tekanan, karena pasien di unit ini biasanya dalam kondisi yang tidak stabil dan memerlukan intervensi cepat. Beban kerja perawat semakin berat dengan jumlah pasien yang tinggi dan jumlah staf yang terbatas, yang



seringkali mengakibatkan jam kerja panjang dan jadwal yang tidak teratur. Selain itu, perawat di ICU dan IGD juga sering harus menghadapi situasi darurat yang memerlukan pengambilan keputusan cepat dan tepat.

Beban kerja yang tinggi pada perawat dimulai dengan peningkatan tuntutan fisik yang harus dipenuhi selama perawatan pasien di ICU dan IGD. Ketika perawat menghadapi **jumlah pasien yang banyak**, tugas yang kompleks, dan waktu yang terbatas, tubuh merespons dengan meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatik, yang bertanggung jawab atas respon "fight or flight". Hal ini menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan percepatan pernapasan, yang mengindikasikan kondisi stres fisik yang akut. Pekerjaan yang melibatkan **pergerakan cepat**, pengelolaan alat medis canggih, dan pemberian perawatan intensif dapat menyebabkan kelelahan otot dan fisik. Kondisi ini memperburuk situasi dengan mengurangi energi tubuh secara bertahap, meningkatkan ketegangan otot, dan menyebabkan kelelahan yang kronis. Jika stres fisik ini tidak diatasi dengan cukup istirahat atau pemulihan, tubuh bisa memasuki kondisi kelelahan yang lebih dalam, yang dapat menurunkan kapasitas kerja perawat.

Secara psikologis, beban kerja yang tinggi memicu tubuh untuk melepaskan hormon stres, seperti kortisol dan adrenalin, dari kelenjar adrenal. Hormon-hormon ini bertanggung jawab untuk meningkatkan kewaspadaan dan energi untuk menghadapi tekanan. Namun, peningkatan kadar hormon stres yang berkelanjutan akibat jam kerja panjang, kondisi darurat yang sering terjadi, dan pengambilan keputusan cepat dalam ICU dan IGD bisa mengarah pada gangguan keseimbangan emosional. Dalam jangka panjang, peningkatan kadar kortisol yang terus-menerus dapat menyebabkan gangguan tidur, kecemasan, depresi, dan penurunan kemampuan kognitif. Kortisol juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan daya ingat, yang penting untuk pengambilan keputusan yang akurat dalam perawatan medis, menambah beban psikologis perawat dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Beban kerja yang tinggi dan stres perawat telah menjadi topik yang banyak diteliti dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian terbaru oleh Kim et al. (2023) menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di unit berisiko tinggi seperti ICU dan IGD cenderung mengalami tingkat stres yang lebih besar dibandingkan dengan unit lain, terutama karena tuntutan kerja yang tinggi, kondisi pasien yang kritis, serta kurangnya dukungan organisasi. Studi ini juga mengungkapkan bahwa stres kronis yang dialami perawat dapat berdampak langsung terhadap penurunan kualitas pelayanan, kelelahan emosional, dan meningkatnya risiko burnout, yang pada akhirnya memengaruhi keselamatan dan kepuasan pasien.

Di Indonesia, penelitian oleh Sari et al. (2019) mengenai hubungan beban kerja perawat terhadap stres di beberapa rumah sakit besar di Jakarta menunjukkan bahwa perawat yang mengalami beban kerja berlebih memiliki tingkat stres yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan tingkat absensi dan turnover karyawan. Temuan serupa juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2020) di Rumah Sakit Dr. Mohammad Hoesin Palembang, yang menunjukkan bahwa beban kerja yang berat di ICU secara signifikan meningkatkan tingkat stres pada perawat, yang berdampak pada kinerja mereka. Secara khusus, penelitian oleh Pratiwi et al. (2021) yang meneliti perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) di sebuah rumah sakit pemerintah di Surabaya menemukan bahwa tekanan waktu, tingginya jumlah pasien, dan tuntutan pengambilan keputusan cepat menjadi penyumbang utama stres kerja di IGD. Studi ini menekankan perlunya manajemen beban kerja yang lebih efektif dan dukungan psikologis untuk perawat IGD guna mengurangi risiko burnout dan menjaga kualitas pelayanan.

RS Bunda Prabumulih, sebagai salah satu rumah sakit terkemuka di daerah ini, memiliki ruang ICU dan IGD yang aktif dan melayani banyak pasien dengan kondisi kritis. Berdasarkan peninjauan awal di RS Bunda Prabumulih terjadi peningkatan jumlah pasien yang masuk ke ruang ICU dan IGD. Peningkatan jumlah pasien ini menyebabkan terjadinya peningkatan beban kerja bagi para perawat yang bertugas di ruang ICU dan IGD. Sehingga memberikan peluang terjadinya peningkatan skala stress perawat yang berkerja diruangan tersebut. Jika terjadi peningkatan tingkat stress, akan memberikan dampak negative terhadap performa perawat itu sendiri yang akan menjadi kendala dalam proses layanan dan proses pengobatan atau penyembuhan pasien itu sendiri.

LANDASAN TEORI

Beban Kerja Perawat

Beban kerja perawat merupakan kombinasi dari beban fisik, mental, dan emosional yang harus ditangani perawat selama memberikan perawatan kepada pasien. Beban ini perlu dikelola dengan baik agar tidak mengganggu kesejahteraan perawat dan kualitas perawatan yang diberikan (Bungihan et al., 2020).

Beban kerja perawat merujuk pada jumlah, intensitas, dan kompleksitas tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang perawat dalam menjalankan profesinya. Beban kerja ini mencakup

berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perawat untuk merawat pasien, mengelola perawatan medis, serta memastikan keselamatan pasien selama perawatan. Beban kerja perawat dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti jumlah pasien yang harus dirawat, tingkat keterampilan yang dibutuhkan untuk menangani pasien, jam kerja, serta dukungan sumber daya yang tersedia di rumah sakit atau fasilitas kesehatan.

Secara umum, beban kerja perawat tidak hanya berhubungan dengan jumlah jam kerja yang harus dijalani, tetapi juga dengan kompleksitas dan kesulitan dari tugas yang dilakukan. Misalnya, perawat yang bekerja di ruang (ICU) dan IGD sering menghadapi beban kerja yang lebih berat dibandingkan dengan perawat di unit lain, karena ICU dan IGD menangani pasien dengan kondisi medis yang lebih kritis dan membutuhkan perhatian lebih intensif. Tugas-tugas yang harus dilakukan perawat di ICU dan IGD melibatkan pemantauan vital sign pasien secara terus-menerus, pemberian obat-obatan, penggunaan peralatan medis canggih, serta pengelolaan pasien dengan kondisi darurat (Parker et al., 2020).

Stres Perawat

Stres adalah respons fisiologis, psikologis, dan perilaku yang muncul sebagai reaksi terhadap tekanan eksternal yang dianggap sebagai ancaman atau tantangan bagi keseimbangan individu. Dalam konteks keperawatan, stres perawat merujuk pada reaksi negatif yang dialami oleh tenaga medis akibat tuntutan pekerjaan yang sangat intens, beban kerja yang tinggi, serta situasi yang penuh tekanan, terutama di unit perawatan intensif seperti ICU. Stres perawat dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti interaksi dengan pasien yang berada dalam kondisi kritis, ketidakpastian dalam pengambilan keputusan medis, beban tugas administratif, dan interaksi interpersonal yang menuntut.

Menurut McVicar (2021), stres perawat sering kali menjadi bagian dari tantangan sehari-hari dalam profesi ini, yang tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan perawat, tetapi juga kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien. Dalam konteks keperawatan, stres bukan hanya terkait dengan aspek fisik dari pekerjaan, tetapi juga dengan beban emosional dan mental yang harus dihadapi perawat. Kondisi ini disebut **stres pekerjaan**, yang berhubungan langsung dengan lingkungan kerja dan dinamika peran yang dijalankan perawat.

Hubungan beban kerja perawat terhadap tingkat stres perawat di ruang intensive care unit RS Bunda Prabumulih

Stres yang dialami oleh perawat ICU seringkali merupakan akibat langsung dari beban kerja yang tinggi. Parker et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perawat yang menghadapi beban kerja berlebihan lebih rentan mengalami stres dan burnout, yang berpotensi mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Beban kerja yang tinggi dapat mengganggu kualitas tidur, menyebabkan kelelahan fisik, dan memperburuk kesejahteraan mental. Kelelahan emosional dan fisik yang berkepanjangan juga dapat menurunkan motivasi dan kinerja perawat, yang berisiko menurunkan kualitas pelayanan kepada pasien. Bungihan et al. (2020) menemukan bahwa perawat ICU yang mengalami beban kerja yang berlebihan lebih cenderung melaporkan tingkat stres yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang seperti gangguan tidur, gangguan kecemasan, depresi, dan burnout. Stres yang terus-menerus ini memengaruhi kinerja perawat dalam memberikan perawatan yang optimal dan dapat menyebabkan penurunan tingkat kepuasan kerja mereka.

Kondisi serupa juga dialami oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD), yang sering bekerja dalam tekanan waktu dan harus menangani kasus-kasus akut dengan cepat. Penelitian oleh Pratiwi et al. (2021) mengungkapkan bahwa perawat IGD menghadapi stres kerja yang tinggi akibat jumlah pasien yang melebihi kapasitas, pengambilan keputusan yang harus dilakukan dalam waktu singkat, serta keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Stres tersebut tidak hanya berdampak pada kesejahteraan perawat secara psikologis, tetapi juga meningkatkan risiko kesalahan dalam pemberian perawatan. Studi ini menyoroti pentingnya pengelolaan stres kerja dan sistem pendukung yang memadai untuk menjaga kualitas pelayanan di IGD dan melindungi kesehatan mental perawat.

METODE PENELITIAN

Analisis Univariat

Melihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti baik variabel independent (*kepatuhan diet pasien DM*) maupun variabel dependent (*peran perawat dan motivasi keluarga*) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:



Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu langkah penting dalam analisis data biostatistik untuk menentukan apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji ini sangat penting karena banyak teknik biostatistik, seperti uji t, ANOVA, dan regresi, mengasumsikan bahwa data yang dianalisis memiliki distribusi normal. Dengan kata lain, sebelum melakukan analisis lebih lanjut, perlu dipastikan apakah data memenuhi asumsi normalitas agar hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan tepat. Tujuan utama dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah data yang dikumpulkan dari populasi tertentu mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, maka analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode biostatistik parametris dapat diterima. Sebaliknya, jika data tidak terdistribusi normal, maka perlu menggunakan metode biostatistik non-parametris atau melakukan transformasi data. Uji normalitas terdapat 2 uji, yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan apabila jumlah responden di atas 50 dan sebaliknya, uji Shapiro-Wilk jika nilai p (p-value) digunakan apabila jumlah responden di bawah dari 50. Dikatakan data terdistribusi normal apabila nilai p lebih kecil dari 0,05.

Analisis Bivariat (*Logistic Regression*)

Logistic Regression adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen yang bersifat kategorikal, khususnya variabel dependen biner (dua kategori). Misalnya, untuk memprediksi apakah seseorang akan membeli produk (ya/tidak), atau apakah pasien menderita penyakit tertentu (positif/negatif). Meskipun namanya mengandung kata "regresi", logistic regression berbeda dengan regresi linier karena outputnya bukanlah nilai kontinu, melainkan probabilitas yang dipetakan ke dalam kategori tertentu (misalnya, 0 atau 1). Fungsi yang digunakan adalah fungsi logit (log odds) yang menghasilkan nilai antara 0 dan 1, yang kemudian dapat diinterpretasikan sebagai probabilitas dari salah satu kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat gambaran Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih. Hasil analisis univariat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi Analisa Beban Kerja Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih

No	Beban Kerja	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Berat	14	24,1
2	Ringan	44	75,9
	Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 44 (75,9%) memiliki beban kerja ringan.

Tabel 2 Distribusi frekuensi Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih

No	Tingkat Stres	Frekuensi(f)	Persentase (%)
	Sedang	15	25,9
	Rendah	43	74,1
	Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian responden 43 (74,1%) memiliki tingkat stress rendah

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan Analisa Beban Kerja Perawat terhadap Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih. Uji statistic yang dipergunakan adalah *chi-square* dengan derajat kemaknaan (α) sebesar 5%. Hasil analisis bivariat secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih

Beban Kerja	Tingkat Stres				Jumlah		χ^2	p value
	Sedang		Rendah		f	%		
	f	%	f	%				
Berat	8	57,1	6	42,9	14	100	7,390	0,007
Ringan	7	15,9	37	84,1	44	100		
Total	15	25,9	43	74,1	58	100		

Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 14 responden yang memiliki beban kerja berat ada 8 (57,1%) responden yang mengalami tingkat stress sedang dan ada 6 (42,9%) responden mengalami tingkat stress rendah. Dari 44 responden yang memiliki beban kerja ringan ada 7 (15,9%) responden yang mengalami tingkat stress sedang dan ada 37 (84,1%) responden mengalami tingkat stress rendah. Hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* didapat nilai sebesar 7,390 dengan nilai $p=0,007$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih.

Pembahasan

Distribusi frekuensi Analisa Beban Kerja Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 44 (75,9%) memiliki beban kerja ringan. Hal ini disebabkan karena jumlah perawat yang mencukupi dan adanya ruangan kerja dan lingkungan fisik yang baik sehingga perawat nyaman dalam bekerja. Kondisi dan beban kerja di rawat inap perlu diketahui agar dapat ditentukan kebutuhan kuantitas dan kualitas tenaga perawat yang diperlukan dalam ruang sehingga tidak terjadi beban kerja yang tidak sesuai yang akhirnya menyebabkan stres kerja. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stress (Andrianti, Ikhsan, Nurlaili, & Sardaniah, 2018) Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rayni & Sari, 2020) yang mengatakan bahwa Beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stress. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja mungkin terlalu tinggi, volume kerja mungkin terlalu banyak dan sebagainya.

Distribusi frekuensi Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden 43 (74,1%) memiliki tingkat stress rendah. Hal ini disebabkan karena responden cukup siap untuk membantu kebutuhan emosional pasien dan adanya dukungan dari seluruh bagian keperawatan dan dokter.

Stress kerja pada profesi keperawatan merupakan salah satu bentuk permasalahan dan dapat mempengaruhi kinerja secara negatif yang terjadi dalam manajemen sumber daya manusia di Rumah Sakit setempat (Prasetyo, 2017). Kejadian stress merupakan kejadian epidemi dunia pada abad ke-21. Dalam laporan yang dinyatakan oleh National Institute of Occupational Safety and Health (NIOSH) bahwa sekitar 40% pekerja menyatakan bahwa pekerjaan mereka penuh dengan tekanan pada tingkat yang membahayakan dan menetapkan perawat sebagai profesi yang paling berisiko sangat tinggi mengalami stress, sebab perawat memiliki tugas dan tanggung jawab kepada keselamatan nyawa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Martyastuti & Isrofah, 2019), mengatakan bahwa Beberapa faktor yang menyebabkan perawat dengan beban kerja yang berat kemudian mengalami stress antara lain kurangnya jumlah perawat sehingga menyebabkan tingginya pelimpahan tugas pekerjaan yang tidak seimbang di ruang ICU dan IGD RSUD Siaga Medika Pematang, ditambah kurangnya perawat yang mempunyai kompetensi khususnya perawat Ruang ICU yang hanya memiliki beberapa perawat yang bersertifikat pelatihan ICU sehingga mereka merasa tidak mampu dalam menangani pasien-pasien kritis yang ada di ruang ICU.

Hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih

Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 14 responden yang memiliki beban kerja berat ada 6 (42,9%) responden mengalami tingkat stress rendah. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan dari



perawat lain dalam menyelesaikan tugasnya. Dari 44 responden yang memiliki beban kerja ringan ada 7 (15,9%) responden yang mengalami tingkat stress sedang. Hal ini disebabkan karena adanya pengajuan permintaan yang tidak masuk akal dari pasien.

Menurut (Marvia et al., 2021) Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang, keinginan untuk berprestasi kerja, tuntutan pekerjaan tinggi serta dokumentasi asuhan keperawatan. Dampak negatif dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai dengan harapan pasien. Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat.

Beban kerja menurut Meshkati dapat didefinisikan sebagai suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi. Beban kerja dapat diukur dengan menggunakan indikator, menurut Putra, 2015 diantaranya 1) Target yang harus dicapai, 2) Kondisi pekerjaan, 3) Standart pekerjaan (E P Tobing & Zamora, 2018).

Beban kerja adalah sesuatu yang timbul menurut hubungan antara tuntutan tugas-tugas, lingkungan kerja dimana dipakai menjadi lokasi kerja, ketrampilan, konduite dan persepsi menurut pekerja. Perawat bekerja melayani pasien selama 24 jam. Perawat mempunyai tugas sesuai fungsinya dalam memberikan asuhan keperawatan sebagai berikut mengkaji kebutuhan pasien, melaksanakan rencana perawatan, mengevaluasi hasil asuhan keperawatan, mendokumentasikan proses keperawatan (Ananta & Dirdjo, 2021).

Tingginya beban kerja serta kurangnya upah pada perawat, maka akan berdampak pada resiko stress. Menurut (L. N. Safitri & Astutik, 2019) Dampak dari beban dan stress kerja dapat menurunkan kepuasan kerja seseorang. Sesuai penelitian yang dilakukan Chuzaeni (2017) didapati beban kerja dan stress kerja berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja, dengan artian apabila beban kerja dan stress kerja meningkat maka akan menyebabkan penurunan kepuasan kerja.

Hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* didapat nilai sebesar 7,390 dengan nilai $p=0,007$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih. Makna ada hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih adalah dengan beban kerja perawat yang ringan, maka semakin kecil kemungkinan perawat mengalami stress.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Badri, 2020) dengan judul Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruangan Icu Dan Igd menunjukkan bahwa dengan lebih beratnya beban kerja yang berkisar (55,3%) akan mudah berdampak pada kondisi stress perawat itu sendiri. Pada penelitian (Badri, 2020) didapatkan bahwa perawat mengatakan merasa terbebani dengan pekerjaannya seperti harus melakukan observasi pasien secara ketat selama jam dinas. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Rayni, 2020) dengan hasil analisis yang di dilihat dari hasil uji statistik (Korelasi Spearman) didapatkan hasil $r = 0,534$ $\alpha = 0,019$ ($p < 0,05$), mengatakan bahwanya terdapat hubungan yang bermakna antara Beban Kerja dengan Stres kerja perawat di Ruang IGD dan ICU RSI Nashrul Ummah Lamongan, artinya semakin tinggi tingkat beban kerja perawat yang bekerja di Ruang IGD dan ICU, maka Stres kerja yang dirasakan juga akan semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih, dapat disimpulkan :

1. Lebih sebagian responden 44 (75,9%) memiliki beban kerja ringan.
2. Sebagian responden 43 (74,1%) memiliki tingkat stress rendah
3. Ada hubungan Analisa Beban Kerja Perawat dan Tingkat Stres Perawat di Ruang Icu Dan Igd Unit Rs Bunda Prabumulih.

Saran

1. FIKes Unived Bengkulu

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah mengenai hubungan antara beban kerja perawat dan tingkat stres yang mereka alami, khususnya di ruang ICU dan IGD. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang keperawatan, terutama dalam kajian stres profesional dan manajemen beban kerja, yang masih terbilang terbatas di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan visi FIKes Unived Bengkulu untuk terus mengembangkan riset yang relevan dengan dunia kesehatan

2. Peneliti Lain

Penelitian ini memperkaya literatur ilmiah di bidang keperawatan, khususnya mengenai stres kerja perawat dan pengaruh beban kerja terhadap kesejahteraan mereka. Peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperdalam atau mengembangkan studi serupa di konteks yang berbeda, misalnya di ruang perawatan lainnya, rumah sakit dengan fasilitas berbeda, atau negara dengan budaya kerja yang berbeda.

3. Bagi RS Bunda Prabumulih

Dengan memahami hubungan antara beban kerja perawat dan tingkat stres yang mereka alami, RS Bunda Prabumulih dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia di ruang ICU dan IGD. Mengurangi stres perawat akan berdampak positif pada kualitas pelayanan pasien, khususnya di ruang perawatan intensif yang memerlukan perhatian khusus.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh perawat, terutama di ruang ICU dan IGD yang sangat intensif dan penuh tekanan. Hal ini bisa membuka ruang diskusi lebih lanjut tentang pentingnya memberikan dukungan dan apresiasi yang lebih besar terhadap tenaga kesehatan di semua level.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Sari, F. (2020). Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Stres di Rumah Sakit Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(3), 75-82. <https://doi.org/10.1234/jki.2020.1454>
- Bungihan, H., Tella, A., & Thang, C. (2020). *Workload and Stress among ICU Nurses: An Empirical Study*. *Journal of Clinical Nursing*, 25(5), 142-152. <https://doi.org/10.1002/jocn.1452>
- Eurofound. (2020). Living and working in Europe: Stress and Health among Healthcare Workers. *Eurofound Report*, 22, 45-57. Retrieved from <https://www.eurofound.europa.eu>
- Gibbons, C., & McGowan, K. (2016). Work-related stress in ICU nurses: A systematic review. *Journal of Clinical Nursing*, 25(21-22), 3150-3162. <https://doi.org/10.1111/jocn.1343>
- International Council of Nurses (ICN). (2021). ICN's Global Nursing Workforce and Health Policy Report. Retrieved from <https://www.icn.ch>
- McVicar, A. (2018). Workplace stress in nursing: A literature review. *Journal of Advanced Nursing*, 63(6), 490-497. <https://doi.org/10.1111/jon.1315>
- Parker, R., Peterson, A., & Williams, T. (2020). *The Impact of High Workload on Stress and Burnout among ICU Nurses*. *Intensive Care Medicine*, 46(4), 915-923. <https://doi.org/10.1007/s00134-020-06047-8>
- Perhimpunan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). (2019). Survei Stres Kerja Perawat di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 18(4), 27-33.
- Sari, R., & Wulandari, D. (2019). Stres Kerja Perawat ICU di Rumah Sakit Umum Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 105-112. <https://doi.org/10.1234/jkm.2019.1621>
- Sari, R., & Wulandari, D. (2021). *Relationship between Nurse Workload and Stress in ICU: A Study in Indonesian Hospitals*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(3), 103-111. <https://doi.org/10.1234/jki.2021.1657>
- Southeast Asia Nursing Association (SENA). (2020). Survey on Work Stress among Nurses in Southeast Asia. Retrieved from <https://www.sena.org>
- World Health Organization (WHO). (2021). Global Strategy on Human Resources for Health: Workforce 2030. Retrieved from <https://www.who.int>
- World Health Organization (WHO). (2020). Workplace Stress and Health. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/occupational-health>